

PROSES BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN EKONOMI SMA

Nisa Nuraini Surasa¹⁾, Mit Witjaksono²⁾, Sugeng Hadi Utomo³⁾

¹ Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

email: Nisanurainisurasa@gmail.com

² Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

³ Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Kegiatan berpikir menjadi beberapa jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking (HOT) dan dan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking (LOT). Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (higher order thinking). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa maupun mahasiswa dalam pembelajaran. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Dalam pembelajaran ekonomi, Siswa harus dididik dan dilatih menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam proses belajarnya untuk dapat menghubungkan konsep dasar dengan situasi yang sebenarnya di lapangan, sehingga dengan berpikir kritis juga siswa dapat dididik untuk lebih memiliki sikap mental yang kuat. Sehubungan dengan itu, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan.

Kata Kunci: *Proses Belajar, Berpikir kritis, Ekonomi.*

Belajar merupakan suatu kegiatan seseorang dalam melakukan perubahan dan memperoleh hasil pengalaman yang telah dilakukan. Belajar dilakukan akibat adanya stimulus serta respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika seseorang tersebut dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori dalam definisi dan pengertian belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Kesimpulannya pengertian belajar adalah suatu proses di mana suatu

tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (rangsangan) yang terjadi. Pada manusia proses belajar tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, tetapi terutama sekali menyangkut kegiatan otak, yaitu berpikir.

Berpikir memberikan seseorang untuk mengembangkan kemampuan merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan imajinasi. Pada saat menghadapi

permasalahan, perilaku seseorang dalam memutuskan suatu masalah, memecahkan masalah, atau pun ingin memahami sesuatu, maka orang tersebut melakukan aktivitas berpikir. Beberapa ahli juga mengungkapkan bahwa yang dapat membedakan kegiatan berpikir menjadi beberapa jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking* dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking*. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) disebut sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar. Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal tersebut dikarenakan kemampuan berpikir yang merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran.

Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Hal tersebut karena kemampuan berpikir tersebut merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran. Berpikir kritis efektif

diajarkan dalam lingkungan sekolah yang mengandalkan peran memorisasi dan metode mengajar yang dilakukan guru. Proses berpikir setiap individu tidak lahir dengan keterampilan berpikir kritis tetapi diajarkan untuk berpikir kritis. Berdasarkan sejarah, terdapat dua pendekatan dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis, yaitu mengajarkan berpikir secara terpisah dengan bidang ilmu atau mengajarkan berpikir kritis yang terpadu pada bidang ilmu.

Dalam pembelajaran ekonomi, Kondisi ekonomi di lapangan yang menuntut diri untuk lebih peka serta mengasah kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menghadapi segala situasi. Berpikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, keterampilan berpikir siswa dalam belajar ilmu ekonomi pun perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya mengetahui sebatas teori saja namun juga dapat menciptakan eksplorasi pengetahuan yang sesuai dengan keadaan sekarang.

PEMBAHASAN

Proses Belajar

Ruggerio mengartikan belajar sebagai suatu aktivitas mental untuk membantu memformulasikan atau memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan (2011:128). Moh. Surya (1981:32), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dan dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Dari beberapa definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat

mengetahui ada tidaknya hasil belajar.

2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Jerome S. Bruner (Oemar Hamalik, 2004:14), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa menempuh tiga episode atau fase, yaitu: fase informasi yang mana tahap

penerimaan materi, fase transformasi adalah tahap pengubahan materi, dan tahap evaluasi merupakan tahap penilaian materi. Sedangkan proses belajar akan selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *acquisition* merupakan tahap perolehan atau penerimaan informasi, *storage* adalah tahap penyimpanan informasi dan yang terakhir *retrieval* merupakan tahap yang mendapatkan kembali informasi. Sehingga diambil sebuah pemahaman bahwa tahapan dalam proses belajar adalah dimulai dengan penerimaan informasi yang kemudian disimpan dalam memori ingatan dan pada gilirannya memori yang tersimpan dapat diungkapkan atau diaktifkan kembali sebagai respon dari stimulus yang sedang dihadapi.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan pada perilaku kognitif, perilaku afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan itu bersifat positif yang berarti berorientasi ke arah yang lebih baik. Dalam pengertian proses belajar dapat dibedakan atas tiga fase yaitu

fase informasi lalu fase transformasi dan terakhir fase evaluasi. Dimana setiap pelajaran diperoleh sejumlah informasi. Ada informasi yang menambah pengetahuan yang sudah dimiliki, ada informasi yang memperhalus dan memperdalamnya, ada juga informasi yang bertentangan dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Sebuah informasi harus dilakukan analisis, diubah atau ditransformasi ke dalam suatu bentuk yang lebih abstrak atau konseptual supaya bisa dipakai untuk hal yang lebih luas. Untuk itu bantuan guru sangat dibutuhkan. Kemudian semua itu dinilai sampai sejauh mana pengetahuan yang didapat dan transformasi itu bisa dimanfaatkan untuk memahami gejala lain.

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan

untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Kemampuan Berpikir

Belajar pada manusia erat sekali hubungannya dengan proses berpikir. Berpikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide, yaitu suatu simbolis. Kalau seseorang makan, maka seseorang bukan berpikir tetapi kalau membayangkan mengenai sesuatu makanan yang tidak ada, maka seseorang itu menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu dan tingkah laku inilah yang disebut berpikir. Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan.

Menurut (Sawrey dan Telford, 1986:457) kemampuan adalah

kapasitas seorang individu yang diperoleh dari suatu ketrampilan atau sejumlah informasi selama mengikuti suatu kegiatan. Kemampuan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu gagasan atau cara baru untuk memecahkan masalah selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di sekolah (Corsini dan Auerbach, 1996:426).

Kesimpulan pendapat diatas, kemampuan merupakan kapasitas seorang individu yang diperoleh dari suatu keterampilan selama mengikuti kegiatan tertentu. Kapasitas disini berhubungan dengan penciptaan suatu gagasan atau cara baru untuk menyelesaikan suatu masalah selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan bahwa istilah kemampuan dipakai untuk menunjukkan hasil pembelajaran peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, misalnya kemampuan berhitung, kemampuan

menulis, kemampuan berpikir, dan sebagainya.

Menurut Elaine B. Jhonson (diterjemahkan Prih Hardinto 2009: 132) “berpikir kritis adalah suatu proses yang terorganisir secara jelas yang digunakan di dalam kegiatan-kegiatan mental seperti itu sebagai pemecahan masalah”. Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut. Setiap siswa memiliki pola pikir yang berbeda. Akan tetapi, apabila setiap siswa mampu berpikir kritis, masalah yang mereka hadapi tentu akan semakin sederhana dan mudah dicari solusinya. Oleh karena itu, manusia diberikan akal dan pikiran untuk senantiasa berpikir bagaimana menjadikan hidupnya lebih baik, dan mampu menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Langrehr (1990:36),

terdapat tiga jenis informasi yang disimpan atau diingat dalam otak. Ketiga jenis informasi itu

adalah : (1) Isi (content) yaitu apa yang dipikirkan tentang berbagai simbol, angka, kata, kalimat, fakta, aturan, metode, dan sebagainya; (2) Perasaan (feelings) tentang isi; (3) Pertanyaan (questions) yang digunakan untuk memproses atau untuk mempergunakan isi. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan isi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan memproses.

Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Menurut R. H. Enis (2002:44), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana

seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, beragumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah taksonomi yang merujuk pada tujuan pendidikan yang dikenal Taksonomi Bloom. Namun begitu, sebenarnya apa yang dikenal sebagai taksonomi Bloom ini adalah merupakan hasil kelompok penilai di Universitas yang terdiri dari Benjamin S. Bloom, M.D. Engelhart, E. Furst, W.H. Hill, dan D.R. Krathwohl, yang kemudian didukung pula oleh Ralph W. Tyler (Suharsimi, 2006:117). Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* berarti untuk mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarkhi dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian-sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Lorin Anderson dan Krathwohl (Fisher, 2007:26) merevisi

taksonomi Bloom tentang aspek kognitif menjadi dua dimensi, yaitu: 1) dimensi proses kognitif, 2) dimensi pengetahuan.

a. Dimensi proses kognitif

Mengingat (C1)

Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan yang dibutuhkan ini boleh jadi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, atau meta kognitif, atau kombinasi dari beberapa pengetahuan beberapa ini. Untuk mengakses pembelajaran siswa dalam katagori proses kognitif yang paling sederhana ini, guru memberikan pertanyaan mengenali tau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika siswa belajar materi yang diujikan. Guru dapat mengubah kondisinya. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar yang bermakna dalam menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut di pake dalam tugas-tugas-tugas yang lebih kompleks.

Memahami (C2)

Siswa dapat dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik berupa lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pelajaran buku atau layar komputer.

Mengaplikasikan (C3)

Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Dalam mengimplementasikan, memahami pengetahuan konseptual merupakan prasyarat untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan prosedural.

Menganalisis (C4)

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas,

efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal), dan mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

Mencipta (C6)

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mengorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya.

b. Dimensi pengetahuan

Aspek-aspek dari dimensi pengetahuan pada revisi Taksonomi Bloom meliputi:

- 1) Pengetahuan faktual : Peserta didik harus mengetahui elemen dasar untuk sebuah disiplin atau cara memecahkan masalah di dalamnya.
- 2) Pengetahuan konseptual : yang keterkaitan diantara unsur-unsur dasar struktur yang lebih besar yang memungkinkan

mereka untuk berfungsi bersama-sama.

- 3) Pengetahuan prosedural: yang pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritme, teknik, dan metode yg semuanya disebut sebagai prosedur.
- 4) Pengetahuan metakognitif : yang pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Pengetahuan Metakognitif meliputi pengetahuan tentang strategi umum yang dapat dipakai untuk beragam tugas, kondisi-kondisi yang memungkinkan pemakaian strategi , tingkat efektifitas strategi, dan pengetahuan diri.

Dari paparan konsep Taksonomi Bloom Revisi menjelaskan bahwa konsep mengingat terdiri dari dari yang paling mudah C1 hingga

tingkat sukar C6 yangmana kelompok berpikir tingkat tinggi yang pada pola berpikir mencipta/berkreasi (C6), Mengevaluasi (C5), Menganalisis (C4) serta untuk kelompok berpikir tingkat rendah yaitu Mengaplikasikan (C3), Memahami (C2) dan Mengingat (C1).

Dari beberapa analisis teori mengenai kemampuan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan alat yang dipergunakan dalam proses penguasaan konsep. Kemampuan berpikir kritis membuat siswa melihat sebuah permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda. Dimana kemampuan berpikir tersebut menuntun siswa untuk bisa terus belajar dan menganalisis sebuah masalah yang terjadi. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang perlu dibangun dan dilatih dalam

kehidupan sehari-hari. Semakin siswa melatihnya, semakin tajam dan peka kemampuan berpikir kritisnya. Siswa seharusnya tidak dengan gampang menyerap setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu hal yang sedang disampaikan. Mengkritisi sesuatu seharusnya tidak sembarangan supaya diterima secara masuk akal. Berpikir kritis sebaiknya berbasis data dan informasi yang akurat dan absah, dan alasan yang kuat.

Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Menurut Corey (Trianto, 2009:85) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa

belajar, yaitu terjadinya perubahan 10 tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (value), kekayaan (welfare), dan utilitas (utility) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

Menurut Prof. P.A. Samuelson, seorang ahli ekonomi mengemukakan definisi ilmu ekonomi secara rinci, yaitu: "Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan

uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu Ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan dan memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya." (Samuelson, 2010:3)

Pembelajaran ekonomi adalah bagian dari pembelajaran mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

PENUTUP

Belajar adalah sama dengan melakukan suatu kegiatan yang berawal dari ketidaktahuan namun bertujuan untuk mengerti dan memahami suatu tujuan sehingga melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga proses belajar siswa diartikan suatu proses yang dilakukan siswa untuk

mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), and sikap (*attitudes*). Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dan keturut sertaannya dalam pendidikan formal seperti di sekolah. Penanggung jawab dalam kegiatan proses belajar siswa adalah guru. Hal ini karena guru yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa untuk belajar dengan efektif melalui pembelajaran. Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, supaya bisa melakukan sebagai aktivitas belajar secara efektif.

Konsep berpikir kritis dalam ilmu ekonomi muncul akibat penggunaan bahasa matematis dalam menginterpretasikan konsep-konsep ekonomi. Kunci mengenal dan menggunakan berpikir kritis

terletak pada menciptakan atmosfer yang membangun kepercayaan diri untuk bertanya, menantang dan merefleksikan karena merupakan pengakuan atas kebutuhan sejumlah asumsi, negosiasi pengertian, membuat pertanyaan, membuat dugaan, mencari pembenaran dan menyatakan argumen, mengecek dan memodifikasi, dan menyadari beberapa pendekatan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, Robert H. (2002). *Goals for a critical thinking curriculum and its assessment*. In Arthur L. Costa (Ed.), *Developing minds* (3rd Edition). Alexandria (Pg. 44-46). VA: ASCD.
- Gokhale, A.A. 1995. *Collaborative Learning Enhances critical Thinking*. *Journal of Technology Education*, vol. 7, No. 1. (online), (<http://scholar.lib.vt.edu/journal/JTE/v7n1/gokhale.jte-v7n1.html>), diakses pada tanggl 05 Januari 2016
- Guilford, J.P. 1970. *Creativity Research: Past, Present*

- and Future.* University Southend California
- Fisher, A. 2007. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar.* Terjemahan oleh Benyamin Hadinata. 2008. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Kosmiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Teras.
- Langrehr, John. 1990. *Sharing Thinking Strategies.* Virginia: National Educational Service.
- Langrehr, John. 2006. *Thinking Skill.* Jakarta: PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia.
- Munandar, Utami (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat.* Jakarta. Rineka Cipta
- JM, Sawyer and Telford CW. 1986. *Educational psychology.* Boston: Allyn and Bacon.
- RJ, Corsini & AJ, Auerbach. 1996. *Concise Encyclopedia of Psychology.* New York: John Willey & Sons.
- Siswono, Tatag Y. E., dan Kurniawati, Yeva. 2005. *Identifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajuan Masalah dengan Informasi Gambar: Penerapan Model Wallas.* 16 Jurnal terakreditasi "Matematika atau Pembelajarannya". Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Malang. Tahun XI, Nomor 1, April 2005. ISSN 0852- 7792, hal. 52-67
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Stenberg, R.J & Williams, W.M. (1996). *How to develop student creativity.* Alexabdria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development.
- Thomas, A., and Thorne, G. 2009. *How to Increase Higher Order Thinking,* Metarie, LA: Center for Development and Learning. (Online), <http://www.readingrockets>.

org/article/34655), diakses
pada tanggal 19 Mei 2016

- Trefinngger, DJ. 1980.
Encouraging Creative Learning for the Gifted and the Talented. California: Ventura Country Superintendent of School Office
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uzman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Ruggiero, Vincent R. 2011. *The Art of Thinking: A Guide to Critical and Creative Thought*. Pearson education.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran (terj.)*. Jakarta:Grasindo.